



Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan dalam Konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Yusup Heri Harianto
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email: yusupheriharianto@gmail.com

Abstrak

Persepuluhan adalah milik Allah dan harus dikembalikan kepada Allah. Namun dalam prakteknya sekarang ini terjadi pro dan kontra sebab ada gereja-gereja yang berpendapat bahwa persepuluhan itu sudah tidak berlaku lagi karena persepuluhan itu ada dalam zaman Taurat. Sedangkan disisi yang lain ada banyak gereja yang dengan tertib masih mentaati untuk mengembalikan persepuluhan tersebut. Itu sebabnya dalam penulisan karya ilmiah ini, fokus penelitian adalah menggali konsep persepuluhan baik melalui Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru serta melihat sejauh mana penerapan persepuluhan tersebut dalam era gereja masa kini khususnya terhadap gereja-gereja yang ada. Dengan menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan studi. Temuan pada artikel ini mengemukakan bahwa mayoritas gereja mengakui dan menerapkan persepuluhan ini. Mayoritas gereja mengajarkan dan menghimbau sebagai sebuah kewajiban kepada para jemaat.

Kata-kata Kunci: Persepuluhan, Hukum Taurat, Gereja, hamba Tuhan.

Abstract

Tithing belongs to God and must be returned to God. But in practice today there are pros and cons because there are churches that argue that tithing is no longer valid because tithing existed in Torah times. While on the other hand there are many churches that are still in an orderly manner to return the tithing. That is why in writing this scientific paper, the focus of research is to explore the concept of tithing both through the Old and New Testaments and see the extent of the application of tithing in the current church era, especially to existing churches. By using qualitative descriptive methods of study approach. The findings in this article suggest that the majority of churches recognize and apply this tithing. The majority of churches teach and exhort as an obligation to the congregation.

Keywords: Tithing, Law, Church, servant of the Lord.



PENDAHULUAN

Persepuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam hal memberi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan orang Kristen. Terlepas dari zaman Taurat atau bukan, pemberian persepuluhan itu merupakan pengakuan tentang kedaulatan Allah terhadap segala sesuatu yang manusia miliki. Alkitab menyatakan “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Maz. 24:1; Maz. 50:10, 12). Ia adalah pemilik dan pemberi segala hal kepada manusia, dan manusia adalah pengelola atas apa yang dipercayakan oleh Tuhan (Kej. 1:28; 2:5). Tom L. Eisenmen mengatakan bahwa banyak gereja saat ini konsep mengenai persembahan persepuluhan semakin berkurang. Seseorang yang dibesarkan dalam suatu lingkungan gereja konservatif, pada generasi yang terdahulu, diajarkan untuk mempersembahkan persepuluhan. Namun Kristen yang baru tidak pernah mendengarkan tentang persepuluhan. Kita tidak berhenti membicarakan uang karena kita ingin melawan segi pandangan negatif yaitu gereja lebih memperhatikan uang dari pada orang, tetapi dengan menghilangkan tekanan memberikan persepuluhan kita kehilangan sesuatu.¹

Memberikan persepuluhan itu bagian dari hidup yang memuliakan Tuhan. Dalam kitab Amsal dikatakan: “Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya” (Ams. 3:9-10), “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Mal. 3:10). Artinya kalau kita memuliakan Tuhan dengan harta kita, maka kehidupan ekonomi kita Tuhan yang memikirkannya. Kita harus memuliakan Tuhan melalui harta kita. Kita harus memprioritaskan Tuhan melalui harta kita, yaitu dengan cara mengambil terlebih dahulu sepuluh persennya yang harus kita kembalikan kepada Tuhan. Nicky J. Sumual mengatakan bahwa dengan adanya peraturan persepuluhan ini kepada manusia untuk ditaati dan bukan sebagai perhiasan dalam Kitab Suci.²

¹ Tom L. Eisenmen, *Godaan Kaum Pria* (Surabaya: Yakin, 1995), 182.

² Nicky J. Sumual, *Persepuluhan Milik Allah?*, 2015, 20.



Larry Burkett memberikan kesaksiannya bahwa banyak orang Kristen memberi paling sedikit sepersepuluh dari pendapatan mereka secara teratur, dan mereka menyebutkan banyak pengalamannya mendapat kelimpahan dari Allah, entah secara materi, rohani, ataupun keduanya.³ Bahkan pengalaman penulis sendiri dalam menggembalakan jemaat, ada diantara jemaat yang memberikan kesaksiannya bahwa setelah ia rutin mengembalikan persepuluh, berkat pertama yang ia alami ialah ketentraman hati, artinya bahwa ia tidak lagi cemas dan kuatir akan pekerjaan yang sedang ia pergumulkan. Dalam penulisan karya ilmiah ini fokus penelitian adalah menggali konsep persepuluh baik melalui Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru serta sejauh mana penerapan persepuluh tersebut dalam era gereja masa kini. Ada beberapa penelitian terkait topik persepuluh telah ditulis oleh Ndaru Sarjono,⁴ Murni Hermawaty Sitanggang⁵, ada juga tulisan dari Wiwinen.⁶ Ketiga penulis itu menyoroti terkait secara bersama-sama penerapan persepuluh dan sisi kehistorisan dari sisi Alkitab. Adapun penelitian ini melengkapi dari penelitian terdahulu sebagai penambah khasanah literatur terkait topik persepuluh.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan pokok penelitian mengenai persepuluh, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷ Adapun jenis pengumpulan data yang digunakan adalah library research, dan untuk mengetahui tingkat relevansi persepuluh bagi gereja-gereja. Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam menguraikan artikel ini dengan observasi pada data literatur, memilah-milah referensi dan mendeskripsikan dalam uraian.

³ Larry Burkett, *Mengatur Keuangan Dengan Bijak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 307.

⁴ Ndaru Sarjono, "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PERSEPULUHAN," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (June 21, 2020): 64–71, http://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/33.

⁵ Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 1, 2011): 19–37, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/240>.

⁶ Wiwinen Wiwinen, "Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (May 11, 2023): 10–18, <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/231>.

⁷ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 186.



Persepuluhan Sebelum Zaman Taurat

Orang yang pertama kali memberikan persepuluhan adalah Abraham (500 tahun sebelum hukum Taurat). Ketika ia memenangkan peperangan dari raja Kedorlaomer dan memperoleh barang jarahan, maka sebelum jarahan itu diapa-apakan, Abraham mengambil terlebih dulu sepersepuluhnya dan ia berikan kepada Melkisedek Raja Salem, Imam Allah Yang Mahatinggi (Kej. 14:17-20). Waktu itu belum ada aturan Taurat tentang persepuluhan, jadi Abraham memberikan persepuluhannya kepada Melkisedek sebagai wujud syukur dan kasihnya kepada Allah atas kemenangan dan berkat yang Allah sudah berikan.

Orang kedua yang memberikan persepuluhan adalah Yakub (400 tahun sebelum hukum Taurat). Tentu ia melihat keteladanan ayahnya serta Abraham kakeknya. Pada waktu Yakub melarikan diri dari rumah ayahnya, maka Tuhan menampakkan diri kepadanya di Bethel dan berjanji akan menyertai dan memberkati Yakub. Lalu ia bernazar: "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepadaMu" (Kej. 28:20-22).

Persepuluhan yang dilakukan oleh Abraham dan Yakub, dasar pelaksanaannya bukan karena hukum Taurat atau kewajiban, melainkan karena keberadaan Allah sendiri. Mereka melakukannya sebagai suatu ucapan syukur dan kasihnya kepada Allah dan sebagai tindakan penyembahan sebab pemberian persepuluhan adalah aksi yang signifikan dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Sekalipun hanya dicatat satu kali dalam Alkitab bukan berarti mereka hanya memberikannya sekali. Yakub mengatakan "akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepadaMu". Kata "selalu" berarti rutin. Kalau kesetiaan Abraham dalam hal persepuluhan tidak perlu diragukan, mengapa? Anaknya saja ia rela mempersembahkan kepada Tuhan (Kej. 22:1-12) apa lagi kalau hanya persepuluhan. Jadi sebelum ada peraturan hukum Taurat, persepuluhan itu sudah ada.



Persepuluhan Diberikan kepada Suku Lewi

Persepuluhan itu adalah milik Tuhan dan disebut sebagai persembahan kudus bagi Tuhan. Lalu untuk apa kegunaan persepuluhan yang disebut sebagai persembahan kudus bagi Tuhan? Tuhan berfirman bahwa suku Lewi yang diberi tugas khusus oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan di Kemah Pertemuan, mereka tidak mendapat warisan pembagian tanah Kanaan. Kalau suku Lewi tidak memiliki bagian tanah warisan bukan berarti suku Lewi tidak memiliki milik pusaka. Persembahan persepuluhan yang diberikan orang Israel kepada Tuhan, diberikan kepada suku Lewi sebagai milik pusakanya. "TUHAN berfirman kepada Harun: Di negeri mereka engkau tidak akan mendapat milik pusaka dan tidak akan beroleh bagian di tengah-tengah mereka, Akulah bagianmu dan milik pusakamu di tengah-tengah orang Israel. Mengenai bani Lewi, sesungguhnya aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan diantara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada kemah pertemuan." (Bil. 18:20-21). Jadi persembahan persepuluhan itu milik Tuhan dan harus dikembalikan kepada Tuhan sebagai suatu kewajiban yang harus ditaati. Tuhan memberikan persembahan persepuluhan dari 12 suku Israel itu kepada suku Lewi sebagai milik pusaka dari Allah (Bil. 18:21).

Persepuluhan dalam hukum Taurat juga mewajibkan suku Lewi untuk memberikan persepuluhan dari seluruh hasil persepuluhan yang mereka terima. Persepuluhah suku Lewi ini disebut sebagai persembahan khusus kepada Tuhan yang diberikan kepada imam-imam yang diserahkan kepada imam Harun (Bil. 18:25-32). Tuhan telah menetapkan bahwa Harun dan keturunannya sebagai imam-imam yang melayani di Tabernakel, dan mereka dibantu oleh suku Lewi (Bil. 18:20; Im. 8,9). Herbert Wolf menjelaskan demikian, "Dalam peranan ini, orang Lewi merupakan 'pemberian' kepada Harun dan anak-anaknya 'untuk melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan (Bil. 18:6)".⁸ Selanjutnya Herbert Wolf menjelaskan, karena orang Lewi tidak diberi tanah warisan di Tanah Perjanjian, orang Israel diperintahkan untuk memberikan persepuluhan mereka kepada orang Lewi. Sebaliknya, orang Lewi memberi sepersepuluh bagian dari persepuluhannya tersebut kepada para imam sebagai suatu persembahan kepada Tuhan (Bil. 18:21-28)".⁹

⁸ Wolf Herbert, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004), 237.

⁹ Herbert, *Pengenalan Pentateukh*.



Tiga Macam Persepuluhan

Ketika bangsa Israel memberikan persembahan persepuluhannya kepada Allah sebagai persembahan kudus milik Tuhan melalui suku Lewi yang berhak menerima persepuluhan tersebut, itu adalah persepuluhan yang pertama. Selain persepuluhan sebagai persembahan kudus milik Tuhan, maka bangsa Israel juga harus memberikan persepuluhan-persepuluhan yang lainnya lagi. Jenis pertama tentang persepuluhan yaitu Persepuluhan Ma'aser Rishon. Orang Israel diperintahkan untuk mempersembahkan kepada Tuhan persepuluhan dari hasil tanah dan ternak mereka sebagai persembahan khusus dan memberikannya kepada orang-orang Lewi. Ini yang disebut dengan persepuluhan pertama (Ma'aser Rishon). Hal ini bertujuan mengajarkan orang Israel agar mereka selalu takut akan Tuhan. Kevin J. Conner menjelaskan demikian, "Kedua belas suku Israel memberi persepuluhan kepada Tuhan dan persepuluhan itu diberikan kepada suku Lewi. Suku Lewi tidak memiliki warisan di tanah itu tetapi dihidupi oleh persepuluhan dari dua belas suku yang lain. Dua belas suku memberi persepuluhan kepada satu suku".¹⁰ Persepuluhan ini diberikan orang Israel setiap tahun kepada suku Lewi. Dengan demikian, kehidupan orang Lewi sepenuhnya ditopang melalui pemberian persepuluhan dari orang Israel. Kekhususan suku Lewi ini didasarkan atas kehendak dan pemilihan Allah yang berdaulat, dan disertai dengan alasan yang logis. Herbert Wolf menjelaskan alasannya demikian, "Pada waktu anak sulung Israel selamat selama tujuh kesepuluh yang merupakan klimaks di Mesir, Allah menyatakan bahwa semua anak sulung Israel adalah miliknya. Tetapi daripada memisah anak-anak sulung dari keluarga mereka, Allah memilih seluruh suku Lewi untuk menjadi hamba-hamba khusus baginya sebagai ganti semua orang sulung Israel (Bil 3:11-13)".¹¹

Jenis persepuluhan kedua Ma'aser Sheni. Selain persepuluhan pertama yang harus diberikan orang Israel kepada suku Lewi, maka ada lagi persepuluhan kedua (Ma'aser Sheni) yang harus dilakukan oleh orang Israel. Persepuluhan ini digunakan sendiri untuk menghadiri hari-hari raya Israel 3 kali setahun. Nabi Musa memerintahkan kepada orang Israel supaya: "Tiga kali setahun setiap orang laki-laki di antaramu harus menghadap hadirat Tuhan, Allahmu, ke tempat yang akan dipilih-Nya, yakni pada hari raya Roti Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh

¹⁰ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 584.

¹¹ Herbert, *Pengenalan Pentateukh*.



Minggu dan pada hari raya Pondok Daun” (Ul. 16:16). Persepuluhan Ma’aser Shenii ini dikumpulkan dan disimpan sendiri sebagai bekal dalam menghadiri hari-hari raya perayaan Israel, dimakan dengan rasa syukur, dan juga dibagikan kepada keluarga, orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda (Ul. 16:14). Adapun makna di balik persepuluhan kedua (Ma’aser Shenii) adalah kesetiaan. Bangsa Israel diminta untuk membawa persepuluhan mereka ke tempat yang kelak dipilih oleh Allah, atau bila terlalu jauh, mereka harus menguangkan persepuluhan mereka dan membelanjakan uang tersebut di Yerusalem, sesuka hati mereka, dengan tujuan agar mereka makan di hadapan Tuhan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga mereka, juga untuk orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda, yang dilaksanakan pada hari-hari raya Israel.¹²

Jenis persepuluhan ketiga Ma’aser Ani Menurut Herbert Wolf bahwa “pemberian persepuluhan yang tidak teratur dari suku-suku yang lain seringkali menyebabkan orang Lewi hidup dalam kekurangan”.¹³ Itu sebabnya, sebagai bentuk antisipasi, maka orang Israel harus memberikan persepuluhan pada akhir tahun ketiga (Ma’aser Ani). Ma’aser Ani ini dipungut setiap tiga tahun sekali seperti yang diperintahkan Musa: “Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; maka orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya Tuhan, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu” (Ul. 14:28-29). Pemberian persepuluhan diakhir tahun ketiga ini juga diberikan kepada orang asing. Hal ini penting mengingat secara historis orang Israel juga pernah menjadi orang asing di Mesir selama sekitar 400 tahun (Kel. 22:21; 23:9; Ul. 10:18-19).

Persepuluhan Dalam Zaman Nehemia dan Maleakhi

Pada zaman sesudah pembuangan, rupanya persepuluhan tidak lagi dijalankan, akibatnya orang Lewi lari ke ladangnya untuk mencari kehidupan. Tetapi melalui Nehemia, ia mengajarkan kembali tentang persepuluhan, dan orang Yehuda mentaatinya sehingga orang Lewi kembali bekerja di rumah Allah. Nehemia mengatakan: “Juga kudapati bahwa

¹² “<https://www.sarapanpagi.org/persepuluhan-vt315.html#p21280>, Internet, Diakses 18 Januari 2023.”

¹³ Herbert, *Pengenalan Pentateukh*.



sumbangan-sumbangan bagi orang-orang Lewi tidak pernah diberikan, sehingga orang-orang Lewi dan para penyanyi yang bertugas masing-masing lari ke ladangnya. Aku menyesali para penguasa, kataku: "Mengapa rumah Allah dibiarkan begitu saja?" Lalu kukumpulkan orang-orang Lewi itu dan kukembalikan pada tempatnya. Maka seluruh orang Yehuda membawa lagi persembahan persepuluhan dari pada gandum, anggur dan minyak ke perbendaharaan." (Neh. 13:10-12).

Dalam zaman Maleakhi baik imam maupun umat sedang mengalami kemerosotan rohani, hal tersebut membuat bangsa Israel kehilangan pengharapan dan bahkan meragukan kasih Allah.¹⁴ Sementara tahun-tahun berlalu, orang-orang Israel menjadi kecewa karena kemakmuran yang dijanjikan tak kunjung tiba. Penghidupan sulit dan mereka dikelilingi oleh musuh-musuh yang menghalang-halangi mereka dalam setiap kesempatan. Mereka menderita karena akibat kemarau panjang mereka gagal panen dan kelaparan (Mal. 3:11). Mereka memperdebatkan, bahwa tidak ada gunanya menuruti hukum-hukum Allah demikianlah pendapat mereka.¹⁵ Dan bukan hanya itu saja, para imam telah mencemarkan ibadah yang murni, dan dalam masyarakat pada umumnya terdapat perceraian dan kawin campur, perzinahan, sihir, ketidakadilan dan banyak macam kefasikan lainnya (Mal 3:5).¹⁶

Walaupun bangsa Israel mengalami keterpurukan ekonomi dan beban hidup yang sangat berat karena Tuhan telah mendatangkan kutuk, namun Tuhan tetap menuntut mereka untuk mengembalikan milik Tuhan yaitu persepuluhan. Ketika bangsa Israel menolak untuk mengembalikan milik Tuhan, maka Tuhan menyebut mereka sebagai "perampok". Catatan pinggir The Learning Bible Contemporary English Version menjelaskan Maleakhi 3:8 demikian: "Umat Israel diharapkan memberikan kepada TUHAN sepersepuluh dari semua hasil panen dan ternak mereka (Im. 27:30-33; Bil. 18:20-32; Ula. 12:5-19; 14:22-29; Neh.13:12). Sepuluh persen itu kepunyaan Allah. Bagian itu akan digunakan untuk menopang hidup imam-imam dalam bait Allah serta keluarga mereka. Tidak memberikan persembahan yang diwajibkan berarti menipu Allah dan lalai mendukung pelayan-pelayan Allah, yaitu para imam".¹⁷

¹⁴ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 214.

¹⁵ James T.H. Adamson, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 1991), 753.

¹⁶ Adamson, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*.

¹⁷ Howard Clark, *The Learning Bible Contemporary English Version* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1528.



Setelah menegur kesalahan umat Israel, melalui nabi Maleakhi, Tuhan mengajak umat Israel untuk kembali kepada Tuhan dengan membayar persepuluhan disertai dengan janji Tuhan bahwa kutuk akan digantikan berkat. “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman Tuhan semesta alam” (Mal. 3:10-11).

Kata “berkat” digunakan untuk menunjukkan kekuatan yang datang dari Allah yang membawa keberuntungan bagi manusia”. Allah adalah sumber berkat dan berkat Allah tersebut hanya dirasakan oleh orang yang takut akan Dia. Berkat tersebut akan dicurahkan Allah secara berlimpah. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat “membuka tingkap-tingkap langit”. Membuka tingkap-tingkap langit adalah gambaran yang menunjukkan pasokan berkat yang melimpah, sehingga mengalir turun dari langit seperti hujan lebat, dan Allah juga akan mengusir belalang pelahap dan belalang pelompat agar tidak merusak hasil panen mereka.

Peneguhan Yesus Tentang Persepuluhan

Yesus hidup dan melayani pada masa Perjanjian Lama dimana persepuluhan sebagai kewajiban yang mengikat dalam hukum Taurat.¹⁸ Yesus adalah seorang Yahudi sejati yang mentaati hukum Taurat. Lukas mencatat, ketika Yesus genap berusia delapan hari Ia disunat (Luk. 2: 21 bandingkan Im. 12:3) dan “ketika genap waktu pentahiran Yesus di bawa ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan sesuai dengan hukum Musa (Luk. 2: 22-24)”. Bahkan ketika berusia 12 tahun Yesus merayakan paskah di Yerusalem (Luk. 2: 41-52). Hal ini sesuai dengan penegasan Alkitab tentang Yesus yang menyatakan demikian, “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak” (Gal. 4:4-5). The Learning Bible Contemporary

¹⁸ Samuel Gunawan, “<https://www.facebook.com/Notes/Samuel-t-Gunawan/Perspektif-Teologis-Ajaran-Tentang-Persepuluhan-Dalam-Kekristenan-1/882889358426913?> Internet, Diakses: 25 Januari 2023.”



English Version menjelaskan ayat ini demikian, “Yesus adalah putra seorang perempuan Yahudi yang bernama Maria (Mat. 1:18-25; Luk. 1:25-56; 2:1:20), dan sebagai seorang Yahudi Ia menaati hukum Taurat”.¹⁹ Ketaatan Yesus pada hukum Taurat ini tentunya termasuk dalam memberikan persepuluhan.

Yesus mengakui adanya hukum persepuluhan, Yesus tidak membatalkan persepuluhan, sebaliknya Ia meneguhkannya. Tentang persepuluhan, kata kuncinya adalah harus dan wajib (Mat. 23:23; Mark. 12:17). Peneguhan yang pertama tentang persepuluhan yaitu saat Yesus menegur ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23:23). Dalam ayat-ayat tersebut Yesus tidak melarang para muridNya dan orang banyak untuk membayar persepuluhan, tetapi Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, Ia mencela mereka karena mengabaikan hal yang terpenting dalam hukum Taurat, dan bukan karena masalah persepuluhan. Justru disini Yesus menegaskan keharusan persepuluhan ketika Ia mengatakan “yang satu harus dilakukan, tetapi yang lain jangan diabaikan”. Jadi, jika mengacu pada konteksnya, maka yang harus dilakukan adalah persepuluhan, dan yang lain jangan diabaikan adalah hal-hal yang terutama dalam hukum Taurat, yaitu keadilan, belas kasihan dan kesetiaan. Pemahaman secara teologis menurut Yakub Tri Handoko, bahwa Yesus tetap memerintahkan untuk menjalankan persepuluhan, sekaligus tetap memperhatikan keadilan, belas kasihan dan kesetiaan.²⁰

Peneguhan yang kedua tentang persepuluhan yaitu saat Yesus ditanyai orang-orang Farisi tentang membayar pajak: “Katakanlah kepada kami pendapatMu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (Mat. 22:17). “Maka Ia bertanya kepada mereka: ‘Gambar dan tulisan siapakah ini?’ Jawab mereka: ‘Gambar dan tulisan Kaisar.’ Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Mat. 22:20-21). Dalam ayat ini Yesus memang tidak secara langsung membicarakan tentang persepuluhan, tetapi secara implisit,

¹⁹ Clark, *The Learning Bible Contemporary English Version*.

²⁰ Yakub Tri Handoko, “Yakub Tri Handoko, [Http://Rec.or.Id/Article_505_Apakah-Persepuluhan-Masih-Berlaku-Untuk-Orang-Kristen](http://Rec.or.Id/Article_505_Apakah-Persepuluhan-Masih-Berlaku-Untuk-Orang-Kristen), Internet, Diakses: 25 Januari 2023.”



jawaban Yesus terhadap utusan orang-orang Farisi terkandung makna bahwa Yesus melegitimasi pemberian persepuluhan. Ketika Yesus mengatakan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah". J. Wesley Brill menjelaskan demikian, "Apa yang wajib diberikan kepada Allah itu? Tentu persepuluhan yang adalah milik Tuhan. Dalam hal ini Tuhan Yesus telah menyatakan tentang persepuluhan, dan dengan demikian hal memberikan persepuluhan kepada Tuhan disahkan oleh Tuhan Yesus sendiri".²¹ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Kevin J. Conner demikian, "Kita wajib memberikan kepada kaisar apa yang menjadi miliknya, dan memberi kepada Allah apa yang menjadi miliknya. Persepuluhan adalah milik Allah. Pajak adalah milik kaisar (Lukas 20:25)"²²

Peneguhan Paulus tentang Persepuluhan

Rasul Paulus dalam kaitannya tentang persepuluhan, memang ia tidak pernah menyinggungnya, tetapi secara implisit Rasul Paulus melegitimasi keberlanjutan tentang persepuluhan. Kepada jemaat di Korintus ia memaparkan pandangannya tentang hak seorang pelayan Tuhan: "Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu." (1 Kor. 9:13-14). Rasul Paulus mendukung kebenaran yang menyatakan bahwa suku Lewi hidup oleh persepuluhan bangsa Israel yang membawa korban-korban ke atas mezbah, dan prinsip ini diterapkan dalam Perjanjian Baru dengan klausa "Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu" (1 Kor. 9:13-14). Jadi secara implisit bahwa orang yang memberitakan Injil itu sama dengan melayani mezbah dan berhak mendapatkan penghidupan dari mezbah yang secara tidak langsung berbicara tentang persepuluhan.

²¹ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 269.

²² Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*.



Persembahan yang Lebih Besar

Perintah untuk memberikan persembahan persepuluhan di dalam Perjanjian Baru memang tidak setegas seperti di Perjanjian Lama, tetapi bukan berarti bahwa persembahan persepuluhan itu sudah tidak dilakukan lagi. Secara tersirat baik Yesus maupun Paulus tetap mendukung pelaksanaan persembahan persepuluhan yang masih tetap harus dikembalikan kepada Allah, karena baik Yesus maupun Paulus tidak pernah membatalkan pemberian persepuluhan tersebut.

Dalam konsep Perjanjian Baru, dalam hal memberi, ajarannya jauh lebih berat dibandingkan persepuluhan, sebab hal memberi bukan lagi berdasarkan hukum yang tertulis dalam Taurat, melainkan berdasarkan hukum Tuhan yang tertulis dalam hati orang percaya dan dengan dipimpin oleh Roh Kudus.²³ Dalam Roma 12:1 Rasul Paulus menuliskan: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”. Dalam konsep Perjanjian Baru orang percaya diminta untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup kepada Allah. Mempersembahkan tubuh bukankah itu jauh lebih berat dan lebih unggul dibandingkan mempersembahkan persepuluhan? Jadi mempersembahkan tubuh adalah persembahan yang lebih besar dibandingkan persembahan persepuluhan.

William Barclay mengatakan bahwa tubuh orang percaya itu milik Allah,²⁴ dan tuntutan Allah adalah supaya semua orang percaya mempersembahkan tubuhnya sebagai suatu ucapan syukur atas anugerah yang diterimanya. Allah telah membenarkan orang percaya melalui pengorbanan Tuhan Yesus, dan bukan karena perbuatan manusia. Perbuatan manusia tidak mampu membenarkan dirinya sendiri. Orang percaya dibenarkan oleh karena iman di dalam pengorbanan Yesus di atas kayu salib.²⁵ Oleh karena hidup kita sudah ditebus melalui pengorbanan Yesus, itu sebabnya hidup orang percaya sepenuhnya adalah menjadi milik Allah.

²³ Benry Pandiangan and Stimson Hutagalung, “Analisis Pemahaman Anggota Jemaat Pakusarakan Tentang Mengembalikan Persembahan Persepuluhan Ke Rumah Perbendaharaan Tuhan Menurut Maleakhi 3: 10,” *Jurnal Marturia* 1, no. 1 (2017): 11–141.

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: ROMA* (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 1999), 233.

²⁵ Susanto Dwiraharjo, “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.



Warren mengatakan bahwa Allah Bapa menciptakan tubuh kita, Allah Anak menebusnya dan menjadikannya bagian dari tubuh-Nya, dan Allah Roh Kudus tinggal di dalam tubuh kita dan menjadikannya bait Allah.²⁶ Hal ini seperti dituliskan oleh Paulus: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Kor. 6:19-20). Dalam Perjanjian Baru lebih ditegaskan lagi bahwa yang menjadi milik Allah itu bukan hanya sepersepuluh dari penghasilan kita saja, tetapi seluruh hidup kita ini adalah milik Allah, sebab kita telah dibeli dan harganya telah lunas di bayar, yaitu melalui pengorbanan Yesus.

Kalau orang percaya menyadari bahwa hidup kita ini milik Allah dan harus kita persembahkan kepada Allah, maka semua yang ada pada kita itu bukan milik kita lagi, tetapi milik Dia yang telah menebus kita. Kalau seluruh hidup kita saja harus kita persembahkan kepada Allah, lalu bagaimana hubungannya dengan persembahan sepersepuluh? Apakah orang Kristen dalam era masa kini tidak memberikan sepersepuluh? Karena hidup kita ini milik Allah, maka pemberian persembahan sepersepuluh pun masih tetap harus dilakukan, malah angka 10% itu adalah batas minimum yang harus kita berikan kepada Tuhan. Jeff Hammond mengatakan bahwa itu adalah hal yang kecil saja untuk membayar sepersepuluh, jika dibandingkan sepersepuluh dengan harga darah Kristus yang telah menebus dosa kita, maka soal membayar sepersepuluh tidak akan sulit lagi.²⁷ Persepuluh adalah perbuatan iman, sepersepuluh adalah perbuatan kasih, dan bukan perbuatan Taurat, bukan karena perintah Taurat melainkan karena kita keturunan Abraham, pelaksana pertama sepersepuluh, bapa segala orang beriman, maka memberikan persembahan sepersepuluh adalah sebuah ekspresi iman kita.

²⁶ Warren W. Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1983), 84.

²⁷ A.H. Jeff Hammond, *Persepuluh* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002), 202.



KESIMPULAN

Pada masa zaman Taurat, bangsa Israel diminta untuk memberikan persepuluhan dari hasil panen dan ternak, karena memang pekerjaan bangsa Israel seperti itu, dan hasil panen mereka setahun sekali. Tetapi melalui perkembangan, dunia perlahan-lahan diperkenalkan pada bentuk uang seperti yang kita kenal sekarang, dan pekerjaan orang bukan hanya di bidang agraris atau peternakan saja, tetapi juga industri, perdagangan, jasa, dan lain-lain, sehingga sistem persepuluhan juga disesuaikan. Dengan cara ini persyaratan untuk memberikan 10% dari hasil panen dan ternak setara dengan 10% pendapatan dalam perekonomian saat ini. Ada tiga jenis persepuluhan yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Persepuluhan yang diawali oleh Abraham, lalu ditetapkan oleh Taurat, dan diteguhkan oleh Tuhan Yesus, masih relevan untuk dilakukan oleh gereja masa kini. Hal ini terbukti melalui dari hasil pengamatan peneliti dilapangan, bahwa mayoritas para hamba Tuhan dan jemaat mengakui bahwa persepuluhan itu milik Allah dan harus dikembalikan kepada Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, James T.H. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: ROMA*. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 1999.
- Brill, Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Burkett, Larry. *Mengatur Keuangan Dengan Bijak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Clark, Howard. *The Learning Bible Contemporary English Version*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Gunawan, Samuel. "Https://Www.Facebook.Com/Notes/Samuel-t-Gunawan/Perspektif-Teologis-Ajaran-Tentang-Persepuluhan-Dalam-Kekristenan-1/882889358426913?Internet, Diakses: 25 Januari 2023."
- Handoko, Yakub Tri. "Yakub Tri Handoko, Http://Rec.or.Id/Article_505_Apakah-Persepuluhan-Masih-Berlaku-Untuk-Orang-Kristen, Internet, Diakses: 25 Januari 2023."
- Herbert, Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Jeff Hammond, A.H. *Persepuluhan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002.
- Martino, R.F. *10% Milik Tuhan*. Palu: Sola Gratia, 1985.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Pandiangan, Benry, and Stimson Hutagalung. "Analisis Pemahaman Anggota Jemaat Pakusarakan Tentang Mengembalikan Persembahan Persepuluhan Ke Rumah Perbendaharaan Tuhan Menurut Maleakhi 3: 10." *Jurnal Marturia* 1, no. 1 (2017): 11–141.
- Sarjono, Ndaru. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PERSEPULUHAN." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (June 21, 2020): 64–71.
http://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/33.



Sitanggang, Murni H. "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 1, 2011): 19–37.

<http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/240>.

Sumual, Nicky J. *Perpuluhan Milik Allah?*, 2015.

Tom L. Eisenmen. *Godaan Kaum Pria*. Surabaya: Yakin, 1995.

Wiersbe, Warren W. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1983.

Wiwinen Wiwinen. "Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (May 11, 2023): 10–18.

<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/231>.

"<https://www.sarapanpagi.org/persepuluhan-vt315.html#p21280>, Internet, Diakses 18 Januari 2023."